

# URGENSI PENDIDIKAN TEKNOHUMASITIK *CORE ETHICAL VALUES* (PERSPEKTIF *CHARACTER BUILDING*)

I Made Ariasa Giri

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

---

## **ABSTRACT**

*Education is a crucial urgency strategically in preserving the value character system that develops in life. Character is the unity between mindset (logos), conscience (ethos), and attitude (patos). Character is the values of human behavior that relate to God, humans, environment, nationality and itself which is reflected in the thoughts, attitudes, feelings, words, deeds based on religious, legal, karmic rules, culture and customs. Strengthening moral education (moral education) or character education in the current context is very relevant to overcome the moral crisis that is engulfing this nation. Therefore, technohumanistic education should develop and make activities the basis of education itself. Technicumanistic character and education must be comprehensively defined, including thoughts, feelings, and behavior. In the character education program as the core of technohumanistic education which generally touches the cognitive, affective, psychomotor and metacognitive domains contains broader meanings, and ultimately can involve aspects of behavior in moral life. Technohumanistic education based on the mastery of science and technology based on a solid foundation of understanding, concern about basic ethical values, and actions based on core ethical values should be highlighted through a moral lens and see how things really are which affects the values in the school and the character of the students.*

**Keywords: Technical Technology Education, Core Ethical Values, Character Building**

---

## **I. PENDAHULUAN**

*Pendidikan merupakan historical keyword yang krusial pada zaman ini. Fenomena sosial dalam persepektif dunia pendidikan di era milenial ini sangatlah ditentukan oleh berbagai pihak yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menguasai informasi dan teknologi. Suatu daya saing akan tumbuh dari suatu Sumber Daya Manusia yang mempunyai beberapa aspek unggul secara kompetitif. Terlebih lagi pada abad ini telah muncul beberapa permasalahan tentang sosial-kemanusiaan, otonomi suatu daerah, serta gambaran tentang *civil society* dalam pendidikan.*

Disamping itu pula, terdapat peningkatan dan pengembangan wawasan sumber daya manusia tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pengembangan dan peningkatan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan tetaplah harus berkaca pada norma dan nilai dalam suatu bangsa serta agama. Karena pada dasarnya Indonesia yang notabene mayoritas penduduknya beragama, dapat dipastikan bahwa dalam tradisi, budaya, dan norma-norma atau hukum yang ada itu terakulturasi dengan nilai-nilai agama. Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk

memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia yang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi

ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan memiliki karakter atau akhlak mulia.

Bila ditengok dari kaca mata ilmu psikologi, ketiga hal tersebut merupakan ketiga sub- stansi dan rangkaian proses psikologis (*knowing the good, desiring the good, and doing the good*) yang akan bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Jika disederhanakan lagi, karakter bisa dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik (mengetahui apa yang baik, mau atau berkeinginan berbuat baik, dan secara riil berperilaku baik). Kesemuanya itu merupakan perwujudan dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa dalam pengeplikasian *core ethical values*. Dengan kata lain, pendidikan teknohumasitik *Core Ethical Values* diharapkan mampu mengemban pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia melalui.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Hakikat Pendidikan Karakter Dan Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Peserta Didik

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti

mental (Sudirman, 1992:4). Lickona (1991:12) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pada umumnya orang yang berkarakter dalam merespons situasi secara bermoral dapat dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Keberhasilan Karakter adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk

membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

## 2.2 Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Peserta Didik

Secara Umum pendidikan karakter menurut pemerintah bertujuan sebagai berikut

- a. Membentuk manusia yang bermoral  
Pendidikan karakter diharapkan mampu untuk mengatasi terjadinya dekadensi moral di tengah-tengah masyarakat seperti merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan, pemerkosaan, perilaku yang menjurus pada tindak kriminalitas dan lain-lain.
- b. Membentuk manusia yang cerdas dan rasional  
Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerdas dan rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan bersikap rasional merupakan ciri orang yang berkepribadian dan berkarakter. Inilah yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini, yakni tatanan masyarakat yang cerdas dan rasional.
- c. Membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras  
Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan mau bekerja keras.
- d. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri  
Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta

didik sejak dini. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan disegala bidang. Pada masa depan, tentu saja kita akan semakin membutuhkan sosok-sosok yang selalu optimis dan penuh percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan salah satu langkah yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri. Sejak sekarang, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk sekedar mengejar nilai namun juga membekalinya dengan wawasan mengenai cara berperilaku di tengah-tengah lingkungan, keluarga dan masyarakat

- e. Membentuk manusia yang berjiwa patriot  
Salah satu prinsip yang dimiliki oleh konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Dalam hal ini yang terpenting adalah kerelaan untuk berjuang, berkorban serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Harus kita akui bahwa sikap tolong-menolong dan semangat juang untuk saling meberikan bantuan sudah semakin luntur dari kehidupan masyarakat.

Terkait dengan tujuan dari pendidikan karakter tersebut, maka tugas pendidik yang terpenting di semua jenjang pendidikan tidak hanya terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan semata. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan secara menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik sesuai dengan etika dan moral yang berlaku di masyarakat.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, sebab usia

dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang sangat strategis.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, Sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

### **2.3. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pendidikan Karakter Yang Perlu Ditumbuh Kembangkan Pada Peserta Didik**

Kemendiknas (dalam Heri Gunawan, 2012:32) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan (religius)  
Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya.

- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
  - a) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
  - b) Bertanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
  - c) Bergaya hidup sehat: Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
  - d) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - e) Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
  - f) Percaya diri: Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
  - g) Berjiwa wira usaha : Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
  - h) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif : Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
  - i) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - j) Ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  - k) Cinta ilmu : Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.
  - a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain : Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  - b) Patuh pada aturan-aturan sosial: Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
  - d) Santun : Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
  - e) Demokratis : Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan) Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 5) Nilai kebangsaan
  - a. Nasionalis: Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik,

sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

- b. Menghargai keberagaman : Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Pembentukan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri (Heri Gunawan, 2012 : 38). Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan dan penguatan emosi) dan *moral action*, (perbuatan atau tindakan langsung yang berpedoman pada moral). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*Conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), kerendahan hati

(*humility*), cinta kebenaran (*Loving the good*), pengendalian diri (*self control*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act Morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

#### **2.4 Pendidikan Karakter dan Pembentukan Core Ethical Values**

Pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dalam dunia pendidikan sejak bangkitnya logika positivisme yang menyatakan tidak ada kebenaran moral, yang pada akhirnya menenggelamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang terencana guna menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik pada akhirnya berperilaku sebagai '*insan kamil*'. Oleh karenanya, pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang mencakup komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Konsep karakter pada mulanya dipopulerkan oleh Thomas Lickona dengan konsep '*good character*', ia mengemukakan panjang lebar terkait dengan karakter atau kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dengan mengkategorikannya menjadi dua, yaitu Kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*). Apa yang dikemukakan Lickona tersebut merujuk pada pendapat Aristoteles sebagaimana yang diungkap oleh Hersh yang menyatakan "...*the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in*

*relation to oneself*" (Hersh, et.al. 2009). Kebajikan itu harus terpancar dari samanya ucapan, sikap, dan perbuatan atau jika meminjam konsep Thomas Lickona - sebagaimana yang diungkap oleh Muhaimin - adalah harmonisasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, dalam pengertian bahwa seseorang yang berkarakter itu mempunyai pikiran yang baik (*thinking the good*), memiliki perasaan yang baik (*feeling the good*), dan juga berperilaku baik (*acting the good*) sehingga pada akhirnya karakter menjadi *habit of the mind, heart, and hand* (Muhaimin. 2010). Urgensi pendidikan karakter itu juga ditegaskan Alexis de Toqueville sebagaimana dikutip oleh Branson dalam bukunya (M.S. Branson. 1998)

"...each new generation is a new people that must acquire the knowledge, learn the skills, and develop the dispositions or traits of private and public character that undergird a constitutional democracy. Those dispositions must be fostered and nurtured by word and study and by the power of example. Democracy is not a "machine that would go of itself," but must be consciously reproduced, one generation after another".

Atas dasar itulah, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan pembiasaan dalam kesaharian peserta didik tentang hal benar dan yang salah sehingga pada akhirnya peserta didik menjadi paham (kognitif), mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan terbiasa melakukan (psikomotorik) hal yang baik. Bila ditengok dari kaca mata ilmu psikologi, ketiga hal tersebut merupakan ketiga sub-stansi dan rangkaian proses psikologis (*knowing the good, desiring the good, and doing the good*) yang akan bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Jika disederhanakan lagi, karakter bisa dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik (mengetahui apa yang baik, mau atau berkeinginan berbuat

baik, dan secara riil berperilaku baik). Kesemuanya itu merupakan perwujudan dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa.

Deklarasi ASPEN mengemukakan adanya nilai-nilai yang perlu dikaji dan dijadikan barometer serta fokus pendidikan karakter ada 6 nilai etik utama (*core ethical value*) yang meliputi: (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) dapat memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga negara yang baik (*good citizen*). Dari enam pilar karakter tersebut, dijabarkan menjadi 52 nilai karakter (indikator) yang perlu diajarkan kepada anak (B. David Brooks and Frank G. Goble. 2001). Sejalan dengan itu, nilai-nilai etika sebagaimana yang dikembangkan Josephson Institute of Ethics yang terjabar dalam buku *Making Ethical Decisions*, menjelaskan adanya enam pilar karakter yaitu: (1) *trustworthiness*, (2) *respect*, (3) *responsibility*, (4) *fairness*, (5) *caring*, and (6) *citizenship* (Michael S. Josephson. 2005).

Terkait dengan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak mulia ini, Pemerintah telah pula memberikan respon positif dengan digulirkannya Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa yang berisi tentang arah kebijakan, kerangka dasar, tahapan serta strategi yang digunakan dalam pembangunan karakter bangsa. Kebijakan yang terkait dengan strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan, telah ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan berbagai pedoman dan bahan pelatihan tentang penguatan metode pembelajaran berdasar nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Dalam materi pelatihan tersebut juga digambarkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan melalui jalur pendidikan akan melingkupi pengetahuan, sikap dan perilaku terkait dengan

nilai-nilai moral (*moral knowing, moral feeling, dan moral doing*). Nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah terdiri dari 18 yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab. Selanjutnya pemetaan nilai-nilai baik-buruk dan benar-salah, diklasifikasikan menjadi lima yaitu (1) nilai-nilai yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan YME, (2) nilai-nilai yang terkait dengan adab terhadap diri sendiri, (3) nilai-nilai tentang hubungan dengan sesama, (4) nilai-nilai kebangsaan, dan (5) nilai-nilai yang terkait dengan lingkungan (Kemendiknas. 2010).

## **2.5 Urgensi Karakter dalam Pendidikan Teknohumanistik**

Pendidikan Teknohumanistik yang telah diuraikan diatas, hendaknya mengembangkan dan menjadikan karakter sebagai basis dari pendidikan itu sendiri. Mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan teknohumanistik yang gagas oleh Nyoman Dantes, mengharapkan Pendidikan Teknohumanistik sebagai suatu model terobosan menuju pendidikan masa depan yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara utuh dan mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan teknohumanistik ini bisa dilaksanakan secara komprehensif dalam penerapan kurikulum 2013, terutama dalam kurikulum 2013 di Sekolah dasar. Internalisasi pendidikan karakter sebagai inti Pendidikan Teknohumanistik harus menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotor dan metakognitif mengandung makna yang lebih luas, dan akhirnya dapat menyangkut aspek perilaku dalam kehidupan moral. Kaitanya dengan pendidikan formal, Pendidikan Teknohumanistik yang efektif menuntut niat

yang sungguh-sungguh, proaktif dan melakukan pendekatan komprehensif yang dapat memacu nilai-nilai inti (*core ethical values*) pada semua tahap kehidupan sekolah. Jika dilihat dari kurikulum 2013, secara umum kurikulum ini menginginkan adanya perspektif global di dalam suatu proses pembelajaran. Terlebih adanya tuntutan masyarakat dunia dalam berbagai bidang yang menuntut solusi yang tepat dari bidang pendidikan yang pada akhirnya Teknohumanistik ini yang notabene transformasi IPTEK yang humanis dijadikan suatu pilar karena memiliki kontribusi yang sangat besar bagi perspektif global.

Pendidikan Teknohumanistik yang telah diuraikan bahwa prinsip pendidikan teknohumanistik yang efektif harus melibatkan kurikulum akademik yang menantang dan bermakna, yang memperhatikan semua peserta didik dan membantunya untuk mencapai hasil belajar. Menantang dan bermakna yang dimaksud, dalam sistem pembelajarannya dipakai pendekatan *active learning* yang mendorong siswa untuk mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jejaring (*networking*), dan mencari tahu (*Discovery*).

Dengan demikian persepektif teknohumanistik dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar, muncul dan terintegrasi dalam semua tema pembelajaran, baik dalam penggunaan media pembelajaran, sumber pembelajaran maupun peralatan teknologi. Selain itu dalam pendidikan teknohumanistik yang efektif harus melibatkan kurikulum akademik yang menantang dan bermakna, hal itu di internalisasi ke dalam kurikulum 2013 berbasis pendekatan saintifik. Sehingga dalam pendidikan teknohumanistik dapat menumbuhkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa dalam pembelajaran. Misalnya pengetahuan nilai-nilai moral, nilai-nilai budaya, kemauan, tanggungjawab, kebiasaan, disiplin, keberanian

dan keteguhan hati, pengambilan keputusan, ketekunan, dll.

Pendidikan sains dan teknologi selanjutnya harus berdasar pada aksiologi keilmuan yang bertujuan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Mengingat, tiga dimensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pendidikan berbasis teknohumanistik, yang dalam hal ini yaitu; penguasaan sains-teknologi, kebijakan dan kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan tentang nilai dalam kerangka pembentukan karakter peserta didik selanjutnya diinternalisasikan dalam rangka pembentukan karakter karena adanya berbagai pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik seperti kecenderungan perilaku menyimpang dari peserta didik.

Memperhatikan adanya gejala-gejala negatif tersebut, nilai-nilai apakah yang perlu dibelajarkan? Dua buah nilai moral utama adalah “*respect and responsibility*” (rasa hormat dan tanggung jawab). Di samping itu ada sejumlah nilai yang dibelajarkan, antara lain: “*honesty* (kejujuran), *fairness* (keterbukaan), *tolerance* (toleransi), *prudence* (kehati-hatian), *self-discipline* (disiplin diri), *helpfulness* (membantu dengan tulus), *compassion* (rasa terharu), *cooperation* (bekerjasama), *courage* (keteguhan hati), and *host of democratic values*”, yang pada akhirnya secara simultan akan membentuk karakter peserta didik (Thomas Lickona. 1991).

Sedangkan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, institusi pendidikan atau sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif. Sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai utama. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik (Kirsten Lewis. 1996). Dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerja sama dengan keluarga atau orang

tua atau wali dari peserta didik. Bahkan menurut Cletus R. Bulach (2002), guru dan orang tua perlu membuat kesepakatan tentang nilai-nilai utama apa yang perlu dibelajarkan misalnya: *respect for self, others, and property; honesty; self-control or discipline*.

Guru sebagai model utama dalam pendidikan berkarakter mau tidak mau harus melakukan pendekatan-pendekatan komprehensif dalam membentuk karakter siswa, diantaranya yaitu : menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang bermoral, membantu peserta didik untuk saling mengenal satu sama lainnya, rasa hormat dan penuh perhatian antara yang satu dengan yang lainnya, merasakan setiap anggota bernilai di dalam kelompok, menerapkan disiplin moral, menciptakan dan melaksanakan aturan-aturan dalam berbagai kesempatan untuk memacu pemikiran moral, melaksanakan pengendalian diri, menggeneralisasi perhatian dan hormat kepada orang lain, menggunakan pendekatan subjek akademik sebagai wahana untuk menguji isu-isu kesusilaan (etika), menggunakan cara belajar kooperatif untuk mengajar peserta didik tentang karakter dan keterampilan-keterampilan untuk saling membantu dan bekerja sama, mengajarkan cara-cara pemecahan konflik sehingga peserta didik akan memiliki kemampuan dan komitmen untuk memecahkan konflik-konflik secara terbuka dan jujur, dan tidak dengan kekerasan, dan yang terpenting dari hal itu semua adalah mengajak orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner dalam pendidikan nilai-nilai, dukung orang tua sebagai pendidik moral pertama dan utama bagi anak-anaknya, doronglah orang tua untuk mendukung sekolah dalam melakukan usaha-usaha untuk memacu meningkatkan nilai-nilai yang baik, dan gunakan bantuan masyarakat (seperti pemuka-pemuka agama, kalangan pengusaha, dan media massa) dalam mengembangkan nilai-nilai yang akan diajarkan di sekolah.

Mengingat, kesamaan tujuan antara

pendidik dan orang tua merupakan keharusan guna menjadikan anak didik menjadi berkarakter. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi model yang bisa ditiru, dan masyarakat juga harus memberikan dorongan bagi munculnya perilaku disiplin pada anak-anak.

### III. PENUTUP

*Pendidikan merupakan historical keyword* yang krusial pada zaman ini. Fenomena sosial dalam persepektif dunia pendidikan di era milenial ini sangatlah ditentukan oleh berbagai pihak yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menguasai informasi dan teknologi. Paradigma pendidikan yang selama ini diterapkan, menyebabkan proses dan materi pendidikan lebih mengutamakan pengembangan intelektual, yang bertujuan membentuk manusia yang mampu bersaing di dunia global, namun pembentukan manusia kompetitif tidak sekaligus membentuk manusia yang berkarakter. Oleh karenanya, Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini.

Oleh karenanya, pendidikan teknohumanistik hendaknya mengembangkannya menjadikannya sebagai basis dari pendidikan itu sendiri. Karakter dan pendidikan teknohumanistik, harus didefinisikan secara komprehensif, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam program pendidikan karakter sebagai inti pendidikan teknohumanistik yang umumnya menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan metakognitif mengandung makna yang lebih luas, dan akhirnya dapat menyangkut aspek perilaku dalam kehidupan moral. Pendidikan teknohumanistik berdasarkan pada penguasaan sains dan teknologi yang dilandasi dasar yang kokoh pada pemahaman, kepedulian tentang nilai-nilai etika dasar, dan tindakan atas dasar

nilai-nilai etika yang inti. Dalam kaitannya dengan pendidikan formal, pendidikan teknohumanistik yang efektif menuntut niat yang sungguh-sungguh, proaktif dan melakukan pendekatan komprehensif yang dapat memacu nilai-nilai inti (*core ethical values*) pada semua tahap kehidupan sekolah. Sekolah-sekolah dalam melaksanakan pendidikan teknohumanistik, seyogyanya disorot melalui lensa moral dan lihat bagaimana sebenarnya segala sesuatu yang berpengaruh terhadap nilai-nilai di sekolah dan karakter para peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Branson, M.S., *The Rule of Civic Education*, Calabasas: CCE, 1998.
- Brooks, B. David and Frank G. Goble, 2001. *The Case for Character Education; The Role of The School in Teaching Values and Virtues*, t.t: Studio 4 Productions,.
- Bulach, Cletus R. 2002, "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior", in ProQuest Education Journal.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hersh, et.al. 2009, *Models of Moral Education*, New York: Longman,.
- Josephson, Michael S. 2005, *Making Ethical Decisions*, California: Josephson Institute of Ethics,
- Kemendiknas, *Disain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta; Kemendiknas, 2010.
- Lewis, Kirsten, *Character Education Manifesto*, Boston: Boston University, 1996.
- Lickona, Thomas. 1991., *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books